



Pendidikan Islam pada Penderita AIDS di Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro

Ulva Badi' Rohmawati 
Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

Informasi Artikel: Tanggal dikirim 08 Desember 2018 Tanggal diterima 08 Desember 2018 Tanggal online 28 Desember 2018

ABSTRACT

The religion with an unknown number of functions of spiritual functions, psychological functions and social functions. The spiritual function is related to our peace and one's beliefs. Psychological functions are related to remembering someone who can increase one's degree. Social functions are related to human interaction with each other. These three functions can be conveyed and embedded in the heart through Islamic education. Religion does not only occur in formal education institutions, but for Islamic education can survive around the family and in reality sometimes not all religious functions can be done well. For example in the community, people with AIDS (PLWHA), most people judge them with negative ratings. This negative assessment sometimes makes a person not good, even worse. In this study examined how Islamic education in PLWHA (HIV/AIDS sufferers). Basically, Islam teaches about: Aqeedah, shari'ah, morality. This study discusses the faith and practice of worshiping AIDS patients in Trucuk District. In this study using a phenomenological qualitative research approach. Associated with religious education ODHA (people with HIV AIDS) are different. This depends on the background of PLWHA. Most of them understand Islamic teachings from aspects of aqeedah, shari'ah, and morality.

Keyword : Islamic education, AIDS.

ABSTRAK

Agama mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis dan fungsi sosial. Fungsi spiritual berkaitan dengan keimanan dan keyakinan seseorang. Fungsi psikologis berkaitan dengan akhlak seseorang yang dapat meningkatkan derajat orang tersebut. Fungsi sosial berkaitan dengan interaksi manusia satu dengan manusia yang lain. Ketiga fungsi tersebut dapat tersampaikan dan tertanam di hati melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung di lembaga formal, akan tetapi pendidikan agama Islam dapat berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya terkadang tidak semua fungsi agama dapat terlaksana dengan baik. Contoh di lingkungan masyarakat, penderita AIDS (ODHA) sebagian besar masyarakat menilai mereka dengan penilaian yang negatif. Penilaian negatif ini justru terkadang menjadikan seseorang itu tidak menjadi baik, justru semakin menjadi buruk. Dalam penelitian ini meneliti tentang bagaimana pendidikan Islam pada ODHA (orang dengan HIV AIDS). Pada dasarnya agama Islam mengajarkan tentang: Akidah, syari'ah, Akhlak. Penelitian ini meliputi keimanan dan praktek ibadah penderita AIDS di kecamatan trucuk. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Terkait dengan pendidikan agama ODHA (orang dengan HIV AIDS) berbeda-beda. Hal ini bergantung kepada latar belakang ODHA tersebut. Sebagian besar mereka memahami ajaran Islam dari aspek aqidah, syariat dan akhlaq.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, AIDS.

HOW TO CITE: Ulva Badi' Rohmawati. (2018). Pendidikan Islam pada Penderita AIDS di Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Halaqa: Islamic Education Journal, 2(2), 190-200. doi:<http://dx.doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1779>

E-mail address: ulvabadi@gmail.com

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2018 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

1. Pendahuluan

Kata Kata pendidikan dalam bahasa arab terdapat tiga kata yang memiliki arti identik dengan kata pendidikan. Ketiga kata tersebut adalah *taklim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Kata *taklim* memiliki arti pengajaran, istilah *taklim* lebih menekankan pada aspek pengajaran, menyampaikan materi, dan mengembangkan keilmuan. Menyampaikan materi atau dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *transfer* mengandung beberapa aspek yaitu, *transfer of knowledge*, *transfer of skill*, dan *transfer of value*. *Transfer of knowledge* berarti penyampaian informasi/materi hanya sebatas pengetahuan. *Transfer of skill*, penyampaian informasi/materi berkaitan dengan keterampilan. Sedangkan *transfer of value* penyampaian informasi dengan tujuan menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai baik dan nilai-nilai buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah yang kedua adalah *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* mengandung arti pendidikan. Dalam hal ini kata *tarbiyah* lebih menekankan pada aspek kepribadian, pendidikan dan penanaman nilai-nilai yang baik yang tercermin dalam tingkah laku seseorang (*akhlaqul karimah*). Istilah yang ketiga adalah *ta'dib*. Kata *ta'dib* memiliki arti tentang tata krama. Jadi *ta'dib* di sini lebih menekankan pada aspek tata krama seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam, baik secara vertikal maupun horizontal. *Ta'dib* secara vertikal yaitu berkaitan dengan akhlak kepada Allah, sedangkan *ta'dib* secara horizontal mengatur hubungan sesama manusia.

Ketiga istilah di atas memiliki kesamaan yaitu mengandung upaya yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam membimbing, memimpin, mendidik, mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Bimbingan atau pendidikan dilakukan agar peserta didik berakhlak karimah, meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan berkepribadian yang utama (insan kamil).¹

Pendidikan Islam mempunyai dasar Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga sudah menjadi kewajiban pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dan tuntunan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai pijakan.² Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain supaya orang tersebut dapat berkembang sesuai dengan ajaran Islam.

Cakupan pendidikan Islam lebih luas dari pendidikan umum. Di samping Islam menyuruh umatnya berpengetahuan yang luas, pendidikan Islam juga memperhatikan aspek-aspek yang lain. Aspek lain yaitu pendidikan Islam sangat menekankan pada penanaman

¹ Ahamad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

nilai-nilai Islam, iman, dan ihsan dalam diri seseorang. Orientasi pendidikan tidak hanya untuk kehidupan dunia tapi juga kehidupan akhirat.

1. Tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi penting yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Tujuan pendidikan yang bersifat edukatif. *Kedua*, tujuan pendidikan tidak hanya berkisar pada pendidikan, tetapi juga harus dapat memberi motivasi dan mendorong kepada kebaikan atau penanaman nilai. *Ketiga*, Tujuan pendidikan juga memberi pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.³

Pendidikan Islam dapat dilaksanakan tidak hanya di lembaga formal, akan tetapi juga di lembaga non-formal (keluarga). Keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu: fungsi biologi, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi memasyarakatkan (sosialisasi) anak, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, fungsi beragama.⁴

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat karena masyarakat terbentuk dari masyarakat kecil yang disebut keluarga. Dalam hubungannya antara masyarakat dengan keluarga terdapat hukum-hukum yang tidak hanya diatur oleh Undang-Undang tetapi hukum masyarakat sendiri. Hukum-hukum ini biasanya tidak tertulis, tetapi pada praktiknya dilaksanakan dan diikuti oleh masyarakat. Contoh pada kasus anak yang hamil di luar nikah. Pada kasus ini tidak hanya anak yang mendapat hukuman dari masyarakat, tetapi juga keluarganya. Hukuman masyarakat seperti diasingkan, direndahkan, tidak dihormati, bahkan menjadi buah bibir masyarakatnya.

Contoh lain yaitu pada penderita AIDS. Masyarakat cenderung memandang penyakit ini adalah penyakit yang disebabkan karena tuna susila. Karena hal inilah, seringkali ODHA mendapat perlakuan yang kurang baik. Perlakuan kurang baik memiliki bermacam-macam bentuk seperti diasingkan, dikucilkan dari komunitas, menjadi buah bibir masyarakat. Masyarakat menjaga jarak terhadap ODHA. Ada beberapa alasan masyarakat mengasingkan ODHA, yaitu takut tertular, tidak menyukai perbuatan tuna susila, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan sebageian masyarakat kurang memahami tentang penyakit HIV/AIDS dan penyebarannya.

Hukuman sosial yang diterima ODHA yaitu adanya penolakan dan diskriminasi. Penolakan dan diskriminasi pada ODHA seperti tidak mendapatkan kenyamanan dalam pergaulan sehari-hari, ODHA memiliki ruang yang sempit untuk bisa menjalani aktifitas sehari-hari.

³ HM. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), 13.

⁴ Jalaludin Rakhmat and Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

Penularan HIV/AIDS identik dengan [homoseksualitas, biseksualitas, pelacuran](#), dan penggunaan narkoba melalui suntikan. HIV/AIDS tidak akan tertular jika hanya dengan berbicara dengannya, berjabat tangan dengannya, dan sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya masyarakat masih jarang memahami tentang penyakit ini. Sehingga mereka membuat asumsi-asumsi yang belum tentu kebenarannya.

Dampak HIV/AIDS dalam kehidupan sosial masyarakat tidak hanya ODHA yang merasakan. Dampak yang paling berat dirasakan oleh keluarga dan orang-orang dekat lainnya. Keluarga sering menerima cemoohan, pengasingan, dan perbedaan sikap antara ODHA dengan Perubahan hubungan sosial dapat berpengaruh positif atau negatif pada setiap orang. Reaksi masing-masing orang berbeda, tergantung sampai sejauh mana perasaan dekat atau jauh, suka dan tidak suka seseorang terhadap yang bersangkutan.⁵

HIV/AIDS juga membawa dampak pada psikologis penderitanya. Beberapa dampak psikologi yang dialami yaitu stres. Stres yang dialami biasanya mempunyai tanda-tanda marah, depresi, dan keinginan untuk mati. Hal ini dikarenakan di dalam dirinya muncul rasa putus asa. Rasa putus asa menyebabkan keyakinan dirinya rendah sehingga penderita mengalami *hypochondria*, suatu keadaan dimana penderita memiliki perasaan kehilangan, kesepian, penyesalan, berdosa besar akan apa yang sudah dilakukannya. rkan mengenai kehilangan, kesepian dan perasaan berdosa di atas segala apa yang telah dilakukan. Faktor-faktor ini menyebabkan penderita kurang memperhatikan penjaagaan kesehatannya dan kerohaniannya.

Beberapa uraian di atas membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang pendidikan Islam yang berlangsung pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Beberapa alasan yang menyebabkan penelitian dilakukan pada ODHA mengingat begitu berat yang dialami, baik dari sisi kesehatan, pandangan orang, kesedihan, dan sebagainya. Sedangkan, di sisi lain ada ajaran agama dengan berbagai tuntunannya yang bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Penelitian dilakukan di kecamatan Trucuk Bojonegoro. Judul penelitian ini adalah pendidikan Islam pada penderita AIDS di kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Di kecamatan Trucuk terdapat 7 orang yang mengidap AIDS. Trucuk menjadi lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan, yaitu daerah Trucuk masih terletak di pinggiran kota, dengan penduduk yang mayoritas petani. Sehingga dari sini muncul pertanyaan bagaimana bisa terjangkit AIDS, bagaimana tanggapan masyarakat, bagaimana tanggapan keluarga yang anggota keluarganya menderita AIDS, bagaimana keluarga itu dalam

⁵ Kemensos, "Bahan Interaktif Kementerian Sosial Dalam Rangka Peringatan Hari HIV/AIDS Sedunia." (Jakarta, 2011).

menjalankan amaliah keagamaan. Banyak pertanyaan muncul akan tetapi di sini hanya dibatasi pada pendidikan Islam pada penderita AIDS (ODHA).

2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada natural, alamiah di mana peneliti hanya mengamati dan mencari makna dari hal-hal yang tampak tanpa campur tangan di dalamnya. Hal ini sangat berbeda dengan kuantitatif yang cenderung ikut campur pada obyek penelitian. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Deskriptif yaitu fenomena atau hubungan antar fenomena digambarkan atau dilukiskan secara sistematis dan akurat.⁶

Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data adalah bahan-bahan yang dikumpulkan oleh peneliti dari obyek penelitian. Sedangkan asal data itu diperoleh disebut sumber data.⁷ Dalam penelitian kualitatif data utama adalah berupa perkataan dan tindakan.⁸ Data ini menjadi data primer, data primer adalah data pokok yang diperlukan atau dicari dalam penelitian. Di luar data pokok yaitu data pendukung disebut dengan data sekunder.

Data sekunder biasanya berupa dokumen, catatan, arsip, buku, artikel dan sebagainya. Data primer penelitian ini adalah Ada dua jenis data dalam penelitian ini, Beberapa sumber data primer dalam penelitian ini adalah keluarga pengidap HIV/AIDS dan pengidap HIV/AIDS. Data sekunder dalam penelitian ini adalah keadaan HIV/AIDS di Bojonegoro yang berupa jumlah ODHA, jenis kelamin ODHA, pekerjaan ODHA, jumlah ODHA tiap kecamatan, profil kecamatan trucuk, profil masyarakat trucuk, dan sebagainya. Dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan melalui prosedur serta metode dalam pengambilan data. Metode-metode tersebut yaitu wawancara (interview), peneliti langsung melakukan tanya jawab kepada sumber data (informan), pengamatan (observasi), bisa juga dengan menggunakan instrumen yang sudah dirancang dan disesuaikan dengan tujuannya.⁹

⁶ Imam Suprayogo and Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 122.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 129.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 112.

⁹ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

3. Pendidikan Islam pada Penderita AIDS

Terbentuknya kepribadian yang sempurna merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam dengan cara mendidik peserta didik agar hidup lebih dinamis dengan berpedoman pada nilai-nilai yang mulia.¹⁰

1. Penderita AIDS Di Bojonegoro

Jumlah kasus HIV/AIDS di Bojonegoro berdasarkan jenis pekerjaan, buruh kasar 19 orang, wiraswasta 16 orang, lain-lain 23 orang, petani/nelayan 8 orang, tak diketahui 23 orang, ibu rumah 46, karyawan 6 orang, supir 2 orang, PNS 2 orang, TNI/POLRI 1 orang, pelaut 1 orang.

Kasus HIV/AIDS berdasarkan data di atas maka diketahui sebagian besar penderita HIV/AIDS yaitu ibu rumah tangga sebanyak 46 orang, lain-lain 23 orang, tidak diketahui 23 orang, buruh kasar 19 orang. Jika diamati lebih jauh tentang status pekerjaan, maka antara lain-lain dan yang tidak diketahui status pekerjaannya memberi sumbangan jumlah yang besar yaitu sebanyak 46 orang. Jumlah ini sama dengan jumlah ibu rumah tangga yaitu 46 orang. 46 ODHA yang tidak diketahui jenis pekerjaannya dapat diasumsikan tidak memiliki pekerjaan yang jelas, sehingga pendapatan pun juga tidak pasti. Sedangkan ibu rumah tangga, jumlah yang begitu tinggi bisa disebabkan beberapa hal, baik dari sisi agama, pendidikan, sosial, keharmonisan rumah tangga, perekonomian, sosial, dan sebagainya.

Jumlah kasus HIV/AIDS di Bojonegoro berdasarkan faktor resiko yaitu perinatal 4 orang, heteroseksual 136, tak diketahui 7 orang. Sedangkan jumlah kasus HIV/AIDS di Bojonegoro berdasarkan jenis HIV/AIDS yaitu HIV sebanyak 7 orang dan heteroseksual sebanyak 140 orang.

¹⁰ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, 1977, 3.

Table 1. Jumlah kasus HIV/AIDS di Bojonegoro berdasarkan faktor resiko bulan Januari s/d September 2016

No	Jenisfaktorresiko	Jumlahkasus HIV/AIDS
1	Transfuse	-
2	Perinatal	4
3	Penasun	-
4	Bisek	-
5	Hetero seksual	136
6	Homo seksual	-
7	Takdiketahui	7
Total		147

Berdasarkan penjelasan tersebut maka sebagian besar penularan adalah dengan melalui hetero seksual. Faktor hetero seksual ini dapat dipengaruhi dari beberapa hal, misalnya dari sisi agama, pendidikan, keharmonisan keluarga, sosial, perekonomian. Jika ditinjau dari sisi agama, bisa saja ODHA tidak memahami ajaran agama misalnya tentang hukum melakukan hubungan badan dengan yang bukan pasangannya. Ditinjau dari sisi pendidikan, ODHA tidak memahami bahaya melakukan hubungan badan dengan yang bukan pasangannya. Penyebab lain yaitu keharmonisan keluarga, misalnya tidak terpenuhinya kebutuhan biologi karena beberapa sebab contoh salah satu pasangannya sakit, terpisah jarak yang jauh dengan pasangannya, tergoda dengan lawan jenis yang bukan pasangannya.

2. Pendidikan Agama Islam Penderita AIDS di Bojonegoro

Tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.¹¹

Pada dasarnya agama Islam mengajarkan tentang: Akidah, syari'ah, Akhlak. Akidah Islam, akidah Islam meliputi rukun iman dan tauhid. Syariah, aspek yang menjadi pembahasan di sini meliputi: Ibadah dan muamalah. Ibadah meliputi: Thaharah, Shalat, Puasa, Zakat, Puasa, dan Haji. Muamalah meliputi: Hukum keluarga, Hukum perdata, Hukum pidana, Hukum acara peradilan, Hukum perundang-undangan, Hukum kenegaraan, Hukum ekonomi dan harta. Akhlaq meliputi: Akhlaq kepada Allah, akhlaq pada diri sendiri, Akhlaq kepada dan Akhlak terhadap keluarga.

¹¹ Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 37.

Ada dua hal yang menjadi pokok pembahasan, yaitu pengetahuan ODHA terhadap ajaran Islam dan perilaku keagamaan dari para ODHA itu sendiri. Pengetahuan tentang Islam merupakan dasar bagi setiap orang Islam dalam memeluk agama. Perilaku keagamaan berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan tiga aspek ajaran Islam yaitu Akidah, Syari'ah, dan Akhlak.

Menurut hasil wawancara, terkait dengan ranah pengetahuan ajaran Islam, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar mereka mengetahui dan memahami ajaran Islam yaitu yaitu akidah, syariah dan akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar ODHA tersebut memahami tentang rukun Islam, rukun iman dan ibadah-ibadah lainnya. Mereka memahami kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Peneliti melakukan wawancara tentang akidah dengan pemahaman rukun iman, tentang hari akhir, surge neraka dan sebagainya. Mereka mengetahui tentang aspek keimanan.

Pada aspek syariah yang meliputi ibadah dan muamalah. Sebagian di antara mereka mengetahui tentang rukun Islam. Mereka hafal shalat lima waktu, beserta rakaatnya. Mereka juga mengetahui hukum shalat fardhu, tata cara shalat, dan sebagainya. Ada sebagian ODHA yang taat beragama yaitu dengan menjalankan sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Ada juga yang kurang maksimal dalam mengerjakan sholat dan sebagainya.

Dalam bidang muamalah, mereka melakukan Jual beli, hutang piutang dan sebagainya. Hanya saja ada beberapa yang membedakan di antara mereka yaitu ada perasaan terkucilkan, merasa diasingkan, dan dipandang dengan sebelah mata. Sehingga karena perasaan tersebut menyebabkan mereka cenderung menyendiri dan tertutup. Dalam bidang akhlak yang terdiri akhlak pada Allah, akhlak pada diri sendiri, akhlak pada keluarga, akhlak pada sesama manusia. Karena terbatas dengan kesehatan yang semakin memburuk, menyebabkan mereka kurang maksimal dalam menjalani aktifitas sehari-hari di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan terkait dengan pendidikan agama Islam beberapa hal yang peneliti temukan. Perilaku keagamaan di sini yaitu sejauh mana ODHA melakukan amaliah dalam agama Islam. Berdasarkan dengan observasi dari hasil wawancara, peneliti peroleh:

- a. Aktif menjalankan syariat Islam, jadi ODHA di sini aktif menjalankan syariat Islam, yaitu shalat, puasa, zakat, tidak jarang juga mereka ikut kegiatan yasinan dan tahlilan. Seperti yang diungkapkan salah satu ODHA “ya sholat mbak, dzuhur ashar di rumah nek maghrib isya jamaah, subuh cuma kadang yo telat mergo duwe bocah cilik. Poso

yo melu poso, nek enek acara yasinan, tahlilan yo kadang ikut kadang enggak. (shalat, shalat lima waktu, hanya saja biasanya terlambat atau tidak tepat waktu karena mempunyai anak kecil. Kalau ada acara yasinan tahlilan dan sebagainya ya ikut).

- b. Kurang aktif menjalankan syariat Islam, seperti yang diungkapkan salah satu ODHA 2 “yo kadang solat, kadang yo gak mbak, sak kobere. Kadang yo repot. (kadang shalat kadang tidak, kadang repot)
- c. Tidak aktif menjalankan syariat Islam, hal ini dikarenakan ada rasa putus asa. Di samping rasa putus asa juga karena kondisi fisik yang kurang sehat. Sehingga ia kesulitan melakukan shalat dan sebagainya.

Sedangkan terkait dengan persepsi Agama penderita AIDS, ada beberapa pendapat yang dapat dikemukakan berdasarkan observasi peneliti di lapangan:

- a. Orang yang tertular dengan tidak sengaja
ODHA yang dimaksud di sini adalah orang yang tertular dari pasangannya. Pada dasarnya mereka sangat berpegang teguh pada perintah Allah yang diwajibkan kepada hamba-Nya. Sehingga mereka tetap rajin melakukan rutinitas keagamaan. Baik yang bersifat vertikal (hubungannya dengan Allah), maupun horizontal (hubungannya dengan manusia).
- b. Orang yang tertular
Sebagian ODHA mempercayai adanya Allah. Pada dasarnya mereka menyadari kewajibannya sebagai seorang muslim. Akan tetapi, mereka melaksanakan kewajibannya sesuai dengan keinginan mereka. Berdasarkan observasi peneliti, ibadah yang bersifat vertikal, mereka cenderung sering tidak lengkap. Sedangkan ibadah yang bersifat horizontal lebih baik dari pada ibadah yang sifatnya vertikal. Salah seorang ODHA berkata “kalau ada tetangga yang sakit ya jenguk”.
- c. Ada beberapa ODHA yang memang tidak peduli dengan amaliah keagamaannya. ODHA ini merupakan ODHA yang sebelumnya memang bekerja di daerah lokalisasi. Akan tetapi untuk pemahaman terkait dengan teori, mereka memahami teorinya.

Menurut hemat peneliti, tidak semua orang yang menderita AIDS adalah orang yang tidak mengerti norma agama dan norma kesusilaan. Akan tetapi, lebih melihat kepada penyebab terjangkitnya HIV sehingga menjadi AIDS. Berdasarkan beberapa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, sebagian besar mereka melakukan perilaku keagamaan. Ada sebagian kecil yang tidak melakukan perilaku keagamaan.

4. Kesimpulan

Tidak semua penderita AIDS merupakan seorang yang tidak paham ajaran agama. Karena berangkat dari beberapa hal yang menyebabkan seseorang tersebut terjangkit HIV/AIDS. Ada sebagian ODHA yang justru berasal dari lingkungan keluarga yang pendidikan agamanya kental.

Sebagian besar dari mereka memahami ajaran-ajaran agama. Mereka memahami kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Akan tetapi praktik pengamalannya yang satu orang dengan orang yang lainnya berbeda-beda.

Dalam mengamalkan ajaran agama ada beberapa kategori, yaitu: ODHA yang kuat menjalankan ajaran Islam, ada ODHA yang menjalankan ajaran agama sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, dan yang terakhir ada sebagian ODHA yang tidak mau melakukan ajaran Agama.

Jika ditinjau dari pemahaman agama hampir semua ODHA memahami ajaran agama yang harus dijalankan sebagai seorang muslim. Faktor yang juga sangat mempengaruhi di sini adalah psikologi dari ODHA itu sendiri dan motivasi dari lingkungan. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri, rasa kasih sayang, dan pada akhirnya semangat untuk berobat.

Daftar Pustaka

- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, 1977.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Brata, Sumadi Surya. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Kemensos. “Bahan Interaktif Kementerian Sosial Dalam Rangka Peringatan Hari HIV/AIDS Sedunia.” Jakarta, 2011.
- Marimba, Ahamad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Purwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi, 1998.
- Rakhmat, Jalaludin, and Muhtar Gandaatmaja. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Said, HM. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni, 1989.

Suprayogo, Imam, and Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tirtaharja, Umar. *Pengantar Pendidik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

UNHIV/AIDS. "The Impact Of HIV/AIDS On People And Societies," 2006.